

**GOTONG ROYONG DARI PERSPEKTIF BUDAYA SUKU DAYAK
DAN SUKU ASMAT:
REFLEKSI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL ETNOGRAFIS INDONESIA**

HERMAN DIDIPU
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
herdi.ung@gmail.com

Abstrak

Novel etnografis pada hakikatnya dapat dijadikan salah satu media pendidikan multikultural. Dengan membaca novel etnografis, dapat diketahui keragaman budaya dari berbagai etnik. Salah satunya adalah budaya gotong royong. Sebagaimana terefleksi dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan dan novel *Osakat Anak Asmay* karya Ani Sekarningsih, dapat diketahui pola hidup bergotong royong dari perspektif budaya suku Dayak di Kalimantan dan suku Asmat di Papua. Budaya gotong royong pada masyarakat suku Dayak dan suku Asmat terutama dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adat. Bagi masyarakat setempat, upacara adat merupakan milik bersama, yang harus dilaksanakan bersama. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih mempererat tali silaturahmi di antara setiap anggota masyarakat sehingga tercipta suasana hidup yang harmonis dan saling membantu.

Kata kunci: gotong royong, multikultural, novel etnografis

A. Pendahuluan

Novel etnografis merupakan dokumen budaya yang di dalamnya memuat banyak informasi tentang kebudayaan suatu etnik. Membaca sebuah novel etnografis berarti mengenali kebudayaan suatu etnik. Semakin banyak novel etnografis yang dibaca, berarti semakin banyak pula informasi kebudayaan yang didapatkan dari berbagai etnik. Data-data kebudayaan daerah yang terdapat dalam setiap novel etnografis dapat menjadi sarana untuk lebih memahami keragaman budaya di Indonesia (Didipu, 2017:16). Oleh sebab itu, novel etnografis dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam kerangka pendidikan multikultural.

Salah satu aspek kebudayaan yang digambarkan di dalam novel etnografis adalah budaya gotong royong pada masyarakat suku Dayak dan suku Asmat. Budaya gotong royong pada masyarakat Dayak sebagaimana terepresentasi dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan (2014), sedangkan budaya gotong royong pada suku Asmat seperti terdapat dalam novel *Osakat Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih (2002). Dengan

membaca dua novel tersebut, dapat diketahui keragaman pola pikir dari dua suku yang berbeda tentang pola hidup bergotong royong,

Pola hidup bergotong royong merupakan jati diri masyarakat Indonesia. Sejak zaman dahulu hidup secara bergotong royong sudah dipraktikkan oleh para pendahulu, baik dalam lingkup kelompok kecil maupun besar. Bahkan, kemerdekaan yang diraih oleh para pahlawan dan yang kita nikmati saat ini tidak lain merupakan buah dari pola hidup bergotong royong. Peribahasa “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” pada hakikatnya merupakan pengejawantahan jiwa gotong royong dalam diri setiap orang Indonesia. Dalam hal ini, gotong royong menjadi kekuatan bangsa kita dari dulu hingga sekarang.

B. Pembahasan

Walaupun dalam realitas kehidupan saat ini, khususnya yang ada di perkotaan, pola hidup bergotong royong sudah mulai pudar, di wilayah-wilayah pedesaan yang masih memegang teguh tradisi dan budaya para pendahulu mereka, pola hidup ini masih terus dijaga dan dilaksanakan. Bagi mereka, hidup secara bergotong royong merupakan landasan fundamental untuk terus menjaga kebersamaan dan keutuhan hidup berkelompok. Selain itu, solidaritas di antara sesama menjadi lebih kuat jika hidup secara bersama-sama dan saling membantu. Hal itu seperti tampak pada masyarakat suku Dayak Benuaq dan masyarakat suku Asmat di Papua yang digambarkan dalam novel etnografis berikut ini.

Masyarakat suku Dayak Benuaq merupakan salah satu komunitas budaya yang hidup secara berkelompok. Mereka hidup tenteram dan berdampingan selaras dalam cara berpikir dan cara bertindak. Adatlah yang menyatukan pola pikir dan pola tindakan mereka. Setiap ketentuan peradatan mereka laksanakan tanpa merasa terbebani. Tidak sedikit ritual atau upacara adat yang menjadi satu kewajiban yang harus dilaksanakan, baik secara perorangan, kelompok keluarga, maupun dalam kelompok besar. Semuanya dapat dilaksanakan tanpa ada beban yang berarti bagi pelaksananya. Beban seseorang atau keluarga tertentu, merupakan beban bersama. Saling melengkapi satu dengan yang lain. Pola pikir yang terpatri dalam diri setiap orang Dayak Benuaq adalah “Gotong Royong”. Mereka memegang falsafah hidup: “Sama-sama menangis, sama-sama tertawa. Sama-sama. Gotong royong.”

Inilah kekuatan utama yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Benuaq. Satu untuk semua, semua untuk satu. Satu merupakan bagian dari yang lain. Hampir setiap pekerjaan baik itu yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup maupun pelaksanaan upacara adat, dikerjakan secara bersama-sama. Tidak hanya membantu pekerjaan dalam bentuk fisik, pola hidup bergotong royong juga diwujudkan dalam bentuk sumbangan dana atau bahan kepada keluarga yang membutuhkan untuk melaksanakan suatu upacara adat.

Biaya-biaya dan bahan-bahan? Inilah orang kampung sama-sama menangis sama-sama tertawa. Sama-sama, gotong royong. Yang satu menebang yang satu memikul, kebutuhan sebagian besar diusahakan sendiri. Beras, kayu api, garam dibuat dari ayam-ayam payau di tengah rimba, digodok. Gula disadap dari enau, diperas dari tebu. Minyak goreng? Kelapa-kelapa diparut dijadikan minyak, babi-babi hutan diburu di musim *langui*.

(Rampan, 2014:66)

“Kerja sama dan gotong royong merupakan kekuatan utama masyarakat kita,” aku seperti berkhotbah. “Kalau ada yang menggerakkan, orang-orang kita pasti turun tangan. Tetua akan menyokong, para pemuda pasti ikut kalau orang-orang tua membawa mereka bekerja sama.”

(Rampan, 2014:95)

Data tersebut menunjukkan bahwa hidup secara bergotong royong merupakan prinsip hidup masyarakat suku Dayak Benuaq. Semua kebutuhan upacara adat dikerjakan dan diusahakan bersama, walaupun sebagian besar menjadi tanggungan pihak keluarga yang melaksanakan. Seberat apapun beban, sebesar apapun tanggungan, jika itu dikerjakan bersama-sama, niscaya semua akan terwujud. Hal tersebut seperti terlihat pada data tersebut. Semua bergotong royong mengadakan kebutuhan upacara adat. Kebutuhan yang dapat dibuat sendiri menjadi pekerjaan bersama. Tidak hanya kaum muda, para orang tua pun berusaha untuk bekerja bersama-sama sebisa mungkin. Hal tersebut merupakan wujud nyata, cerminan bahwa pola pikir dan pola hidup bergotong royong sudah mendarah daging dalam diri setiap orang Dayak Benuaq. Gotong royong bukanlah hal baru, namun sudah menjadi warisan nenek moyang sejak dahulu dan akan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pola hidup bergotong royong juga dapat ditemukan pada masyarakat suku Asmat di Papua sebagaimana tergambar dalam novel *Osakat Anak Asmat* (OAA) karya Ani Sekarningsih. Hidup dalam satu komunitas budaya mengharuskan masyarakat Asmat hidup secara bergotong-royong. Itulah dasar hidup orang Asmat. Seberat apapun suatu pekerjaan, jika dilakukan bersama-sama pasti akan terasa ringan. Budaya gotong royong

ini ditanamkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya sejak dini dimulai dari kelompok kecil yaitu dari lingkungan keluarga. Anak-anak diajarkan untuk hidup bersama dalam keluarga sehingga dewasa nanti, mereka terbiasa dengan pola hidup seperti itu dalam lingkungan kelompok yang lebih besar.

“Tak ada aturan begitu. Dasar hidup kita bergotong-royong. Kalau sekarang kamu tidak mampu megasuh, menjaga adikmu sendiri, bagaimana dewasa kelak? Bagaimana kamu memimpin kelompok kerjamu yang banyak adat? Semua perlu latihan dari lingkungan yang kecil. Mengasuh berarti juga mengawasi, yakni mengamati keselamatan adikmu, keamanan rumah, maupun kepentingan orang-orang dalam keluarga. Pada suatu ketika, latihan tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan rasa tanggung jawab terhadap keamanan lingkungan desa dan hutan kita.” Enakap mengisap rokoknya dalam-dalam.

(Sekarningsih, 2002:43).

Dalam lingkup yang lebih besar, budaya gotong-royong pada masyarakat Asmat menjadi lebih terasa. Hampir setiap aktivitas kelompok dilakukan secara bersama-sama. Ambil salah satu contoh prosesi upacara adat *mbis* atau upacara adat tonggak leluhur. Selama prosesi upacara tersebut, semua orang berkumpul di rumah adat *jew*, tidak ada yang terkecuali. Kelompok pemangku adat bermusyawarah dan memimpin proses upacara dari dalam rumah adat. Kelompok laki-laki bersama-sama pergi ke hutan untuk menebang pohon *tou*, bahu-membahu menggotong batang pohon *tou*, dan mengukirnya bersama-sama di rumah adat. Sementara kelompok perempuan menabuh tifa dan mendendangkan lagu-lagu suci *daiso*. Semuanya dilaksanakan bersama-sama. Tidak ada sedikitpun keluh dalam diri mereka. Semuanya dilaksanakan dengan penuh suka cita karena kebersamaan yang dibangun mampu menghadirkan suasana yang kharmonis di antara mereka.

Jeritan kegembiraan kelompoknya berbaur dengan gegap gempita suara tifa dan nyanyian-nyanyia suci tatkala batang besar dari hutan sampai di dusun. Osakat bergabung dengan kelompoknya menahan barisan-barisan perahu di bantaran sungai sebagai batu uji ketangguhan dan semangat kepahlawanan. Mereka bertanding, perang bola-bola lumpur kea rah rombongan pembawa bahan patung.

(Sekarningsih, 2002:5)

Ibu-ibu duduk berkelompok-kelompok agak terpisah. Semuanya mengenakan hiasan kepala berkalung gigi anjing, dan pisau belati terselip di pangkal lengan serta mengenakan *awer*. Banyak yang tak dapat tempat. Mereka tegak berdiri memenuhi keempat pintu masuk. Ruang yang tadi lengang kini menjadi penuh sesak. Terdengar orang melantunkan lagu-lagu suci dijawab yel-yel.

(Sekarningsih, 2002:13).

Budaya gotong royong hakikatnya dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, seperti yang dicontohkan oleh masyarakat Asmat dalam berbagai aktivitas. Dengan kebersamaan, keselarasan cara hidup dan keharmonisan dalam lingkungan sosial akan terjalin dengan baik. Masyarakat Asmat telah membuktikan bahwa nilai kebersamaan yang menjadi prinsip dasar hidup mereka mampu menyatukan mereka. Satu dalam kebersamaan. Itulah makna budaya gotong-royong yang sejak dulu hingga sekarang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Asmat. Kebersamaanlah yang menjadikan masyarakat suku Asmat sebagai salah satu suku di dunia yang masih eksis dan tetap komitmen dengan berbagai karakteristik budayanya. Kapan dan di mana pun orang Asmat berada, pola pikir dan pola tingkah laku yang sama pasti akan selalu tampak dari mereka karena buah dari nilai kebersamaan yang selalu dijaga.

C. Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hidup bergotong royong merupakan jati diri masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Gotong royong menjadi salah satu budaya asli yang sudah ada pada kelompok masyarakat tradisional dan diatur dalam ketentuan-ketentuan adat. Adatlah yang menyatukan pola pikir dan pola tindakan masyarakat sehingga satu dengan yang lain dapat saling menghargai. Bagi mereka, hidup secara bergotong royong merupakan landasan fundamental untuk terus menjaga kebersamaan dan keutuhan hidup berkelompok. Esensi dari budaya gotong royong adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan.

Hidup bergotong royong pada masyarakat suku Dayak dan suku Asmat lebih banyak ditemukan dalam konteks upacara adat. Upacara adat bagi masyarakat suku Dayak dan Asmat merupakan milik bersama. Itulah sebabnya, pelaksanaannya pun harus dilaksanakan secara bersama-sama. Budaya gotong royong pada masyarakat suku Dayak dan suku Asmat pada hakikatnya untuk memupuk nilai-nilai kebersamaan sehingga tercipta suasana hidup yang harmonis dan saling membantu.

Daftar Pustaka

Didipu, Herman. 2017. "Struktur dan Simbol Narasi Budaya dalam Novel Etnografis: Kajian Interpretatif Simboli". Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs UNESA.

Rampan, Korrie Layun. 2014. *Upacara*. Cetakan ke-2. Jakarta: Grasindo.

Sekarningsih, Ani. 2002. *Oskata Anak Asmat*. Jakarta: Dewata Publishing.